



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Perusahaan Manufaktur

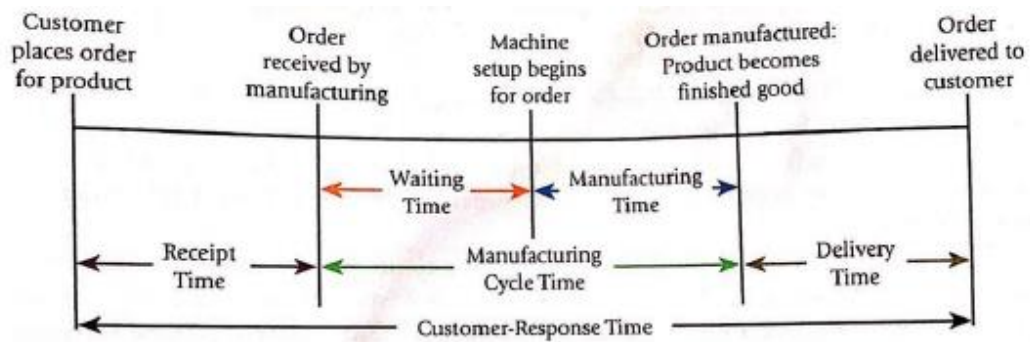
Menurut Laporan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2015 – 2018 (bps.go.id), terdapat jenis-jenis lapangan usaha yang berkontribusi dalam pendapatan nasional, antara lain Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalan; Pengadaan Listrik dan Gas, dan Industri Pengolahan (Manufaktur). *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dalam *IDX Fact Book* (2019) mengklasifikasikan sektor industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai primer, sekunder dan tersier tergantung pada kegiatan ekonomi utama dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor primer terdiri dari Pertanian dan Penambangan. Sektor sekunder terdiri dari Industri Dasar dan Kimia, Industri Lain-lain, dan Industri Barang Konsumsi. Sektor tersier terdiri dari Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan. Dalam sektor industri barang konsumsi, terdapat sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan lainnya karena menurut *Datar dan Rajan* (2018) dalam perusahaan manufaktur terdapat biaya manufaktur yang muncul karena perusahaan membeli bahan-bahan dan komponen untuk diubah menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga macam persediaan (*inventory*), yaitu:

1. *Direct Materials Inventory* (persediaan bahan langsung), merupakan bahan langsung dalam stok yang akan digunakan dalam proses manufaktur
2. *Work-In-Process (WIP) Inventory* (persediaan dalam proses), merupakan barang yang pengerjaannya sedang dalam tahap proses
3. *Finished Goods Inventory* (persediaan barang jadi), merupakan barang jadi yang sudah selesai dikerjakan dan belum dijual.

Terdapat tiga biaya manufaktur yang umumnya digunakan dalam perusahaan, yaitu terdiri dari biaya bahan baku (*direct materials costs*), biaya tenaga kerja langsung (*direct manufacturing costs*), dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect manufacturing costs*). Biaya bahan baku merupakan biaya atas perolehan semua bahan yang akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (*work in process* dan *finished goods*) dan dapat ditelusuri ke objek biaya yang layak secara ekonomi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang termasuk kompensasi seluruh tenaga kerja dalam perusahaan manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (*work in process* dan *finished goods*) yang layak secara ekonomi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan biaya objek (*work in process* dan *finished goods*) tetapi biaya tersebut tidak dapat ditelusuri biayanya yang layak secara ekonomi (Datar dan Rajan, 2018).

Gambar 2.1 Siklus Perusahaan Manufaktur



Sumber: *Datar dan Rajan* (2018)

Siklus manufaktur merupakan proses berapa lama waktu yang dibutuhkan dari waktu pesanan diterima dari pabrik sampai waktu barang jadi diproduksi (*Datar dan Rajan*, 2018). Siklus manufaktur dimulai dari saat pesanan diterima oleh bagian produksi lalu pesanan tersebut diproses untuk diproduksi sampai pesanan tersebut menjadi barang jadi.

2.2 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK No. 1 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas yang juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban dari manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan manajerial maupun ekonomik.

Laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna bagi para penggunanya. *Weygandt et al.* (2015) mengkategorikan pengguna laporan keuangan menjadi 2 kategori pengguna yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Menurut *Kieso*

et al. (2018), pengguna internal merupakan manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis yang terdiri dari:

1. Bagian keuangan, menggunakan laporan keuangan untuk menilai cukup tidaknya kas perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham.
2. Bagian Pemasaran, menggunakan laporan keuangan untuk sebagai dasar dalam membuat harga jual produk sebagai strategi penjualan yang dapat meningkatkan laba perusahaan.
3. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM), menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah kepada karyawan perusahaan.
4. Manajemen, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk bahan pertimbangan dalam menentukan serta menilai lini produksi perusahaan yang menguntungkan atau yang perlu dihentikan untuk menyusun strategi perusahaan.

Sedangkan untuk pihak eksternal merupakan individu atau organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan yang terdiri dari:

1. Investor, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan berkaitan dengan investasi seperti membeli, mempertahankan, dan menjual saham yang diinvestasi.
2. Kreditor, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan dan mengevaluasi kebijakan pemberian kredit atau memberikan pinjaman.

3. Otoritas Pajak, menggunakan laporan keuangan untuk menilai perusahaan dalam kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang ditetapkan.
4. Badan Pengatur, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
5. *Customers* (pelanggan), menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan perusahaan sehingga dapat menilai terjaminnya kualitas produk yang akan dibeli.
6. Serikat Pekerja, menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan kenaikan upah dan keuntungan-keuntungan yang akan diberikan kepada karyawan perusahaan atau anggota serikat pekerja.

PSAK No. 1 (IAI, 2018) menjelaskan bahwa jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan akhir periode: yaitu laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal (ekuitas) perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain: yaitu laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam suatu periode yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat mengetahui keuntungan atau kerugian perusahaan.
3. Laporan Perubahan Ekuitas: yaitu laporan yang mendeskripsikan jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual dan sebab-sebab dari perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas: yaitu laporan yang melaporkan arus kas perusahaan selama periode tertentu dan kas diklasifikasikan menurut aktivitasnya, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas menurut dalam PSAK No. 2 (IAI, 2018) merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas masuk merupakan kas yang didapat dari kegiatan transaksi sehingga terdapat keuntungan terhadap kas, sedangkan kas keluar merupakan kas yang terjadi karena adanya transaksi sehingga terdapat pengeluaran terhadap kas.
5. Catatan atas Laporan Keuangan: yaitu berisi segala informasi tentang penjelasan yang informatif untuk memperjelas dalam pemahaman laporan keuangan.
6. Laporan Posisi Keuangan awal periode: yaitu laporan yang berisi ketika perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan posisi keuangan atau bisa disebut *Statement of Financial Position* merupakan laporan yang menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu waktu tertentu yang diklasifikasikan menjadi 3 klasifikasi umum (*Kieso et al.*, 2018), yaitu:

1. Aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari hasil kejadian di masa lalu dan diharapkan dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikan menjadi Aset Lancar (*Current Assets*) dan Aset Tidak Lancar (*Non Current Assets*). Aset lancar merupakan aset yang

berupa kas dan aset lain yang dimiliki perusahaan dan diharapkan dapat dikonversi mejadi kas, dijual dan dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Contoh dari aset lancar adalah kas, persediaan, piutang, biaya dibayar dimuka, dan investasi jangka pendek. Sedangkan aset tidak lancar merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari investasi jangka panjang seperti obligasi, saham, *long term notes*, *PPE (Property, Plant, Equipment)*, dan aset tak berwujud seperti hak paten dan hak cipta.

2. Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan akibat dari kejadian di masa lalu dan diharapkan dapat dilunasi sehingga menghasilkan pengeluaran dari sumber daya perusahaan yang menghasilkan manfaat ekonomi. Liabilitas diklasifikasikan menjadi *Current Liabilities* dan *Non Current Liabilities*. *Current Liabilities* merupakan kewajiban yang diharapkan oleh perusahaan untuk dapat dilunasi dalam waktu siklus operasi normal atau satu tahun. Contoh *Current Liabilities* adalah *Notes Payable*, *Account Payable*, *Interest Payable*, *Salaries and Wages Payable*, *Provisions Related to Warranties*, dan *Deposits Received from Customers*. Sedangkan *Non Current Liabilities* merupakan kewajiban perusahaan yang wajib dilunasi tetapi dengan jangka waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Contohnya adalah *Bonds Payable*, *Long-Term Notes Payable*, *Deferred Income Tax*, *Lease Obligations*, dan *Pension Obligations*.

3. Ekuitas

Ekuitas merupakan hasil sisa dari aset yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi dari seluruh liabilitas perusahaan, contohnya *Share Capital*, *Share Premium*, *Retained Earnings*, *Accumulated Other Comprehensive Income*, *Treasury Shares*, dan *Non-Controlling Interest*.

Laporan Laba Rugi menurut *Kieso et al.* (2018) merupakan laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi adalah:

1. *Sales or Revenue Section*: menampilkan penjualan, diskon atas penjualan, retur (pengembalian) penjualan yang bertujuan untuk menghitung pendapatan bersih atas penjualan.
2. *Cost Of Goods Sold Section*: menampilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dihasilkan dari penjualan
3. *Gross Profit* (laba kotor): hasil pengurangan dari pendapatan dan Harga Pokok Penjualan (HPP)
4. *Selling Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan
5. *Administrative or General Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran atas kegiatan administrasi perusahaan
6. *Income from Operations* (pendapatan dari kegiatan operasional): hasil pengurangan dari *gross profit* dengan biaya-biaya operasional
7. *Financing Costs*: biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga
8. *Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurang oleh pajak pendapatan

9. *Income Tax*: bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan
10. *Income from Continuing Operations*: hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
11. *Discontinued Operations*: keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bagian operasional perusahaan yang dihentikan
12. *Net Income*: hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu
13. *Non-Controlling Interest*: menyajikan alokasi laba bersih untuk pemegang saham pengendali dan untuk kepentingan non-pengendali yang muncul jika ada konsolidasi perusahaan
14. *Earning Per Share (EPS)*: jumlah per saham yang dilaporkan.

Laporan Perubahan Ekuitas menurut Weygandt et al. (2015) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan perubahan pada *retained earnings* selama tahun tersebut dan berisi komponen yang dapat menambah dan mengurangi *retained earnings*. Komponen yang menambah tersebut adalah *net income* dan *prior period adjustment for understatement of net income* (penyesuaian periode sebelumnya untuk pengurangan laba bersih). Sedangkan komponen yang mengurangi adalah *net loss*, *prior period adjustment for overstatement of net income*, *cash dividend*, dan *share dividends*.

Laporan Arus Kas menurut Weygandt et al. (2015) merupakan laporan yang menyajikan *cash receipt*, *cash payment*, dan *net change in cash* dari aktivitas

operasi, investasi, dan pendanaan dalam suatu periode. Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Aktivitas Operasional adalah aktivitas yang berisi efek dari transaksi kas yang menghasilkan pendapatan dan beban-beban.
2. Aktivitas Investasi adalah aktivitas yang berisi pembelian dan penjualan investasi dan *PPE (Property, Plant and Equipment)* serta meminjamkan dan menagih utang.
3. Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas yang berisi perolehan kas yang berasal dari menerbitkan utang dan melunasi pinjaman; dan perolehan kas dari pemegang saham, pembelian saham kembali dan pembayaran dividen.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Dalam analisis laporan keuangan diperlukan pemahaman yang memadai tentang laporan keuangan. Salah satu yang ingin dianalisis dari laporan keuangan perusahaan adalah kinerja perusahaan tersebut (Prihadi, 2019). Menurut *Weygandt et al.* (2015), untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat tiga cara yaitu:

1. Analisis horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Umumnya analisis dengan cara ini digunakan untuk membandingkan antar perusahaan yang bertujuan untuk menentukan dimana terjadinya kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan.

2. Analisis vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.

3. Analisis rasio

Analisis rasio merupakan analisis dengan cara menyatakan hubungan antara item-item tertentu dari data laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Analisis keuangan berguna bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi pihak eksternal karena analisis keuangan juga mengevaluasi tiga karakteristik dalam perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas (*Weygandt et al.*, 2015):

1. Likuiditas

Bagi kreditor jangka pendek (*short-term creditor*), likuiditas merupakan rasio utama yang dianalisis karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai debitor untuk membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan. Rasio untuk mengukur likuiditas yaitu:

- 1) *Current ratio*: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan *current asset*.
- 2) *Acid-test (quick) ratio*: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
- 3) *Accounts receivable turnover*: untuk mengukur berapa kali rata-rata perusahaan dalam menagih piutangnya dalam suatu periode

- 4) *Inventory turnover*: untuk mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menjual persediaannya dalam suatu periode

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur laba atau kesuksesan dari operasional perusahaan dalam periode waktu yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas juga dapat menguji keefektifan operasi manajemen dan mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *profit margin*, *asset turnover*, *return on assets*, dan *earning per share (EPS)*.

3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas berguna baik kredit jangka panjang karena rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang dan juga dapat mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan serta mengukur seberapa besar potensi pertumbuhan investasinya. Rasio untuk mengukur solvabilitas adalah:

- 1) *Debt to total asset ratio*: untuk mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor.
- 2) *Times interest earned*: mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi *interest* saat jatuh tempo.
- 3) *Free cash flow*: mengukur jumlah uang tunai yang dihasilkan selama tahun berjalan yang tersedia untuk pembayaran dividen tambahan atau untuk ekspansi perusahaan.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki, yaitu berasal dari kegiatan operasional perusahaan (Windria, 2018). Menurut *Weygandt et al.* (2015), profitabilitas mengukur pendapatan atau operasional perusahaan dalam suatu periode. Profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola operasional perusahaan. Laba juga sering digunakan untuk menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, ketika perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka kinerja perusahaan baik dan juga sebaliknya. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain (Nurafika, 2018).

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki, karena menandakan perusahaan tidak perlu mencari dana eksternal untuk kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan juga dapat melakukan kegiatan investasi. Profitabilitas yang tinggi berguna bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya, untuk membeli aset tetap, untuk kegiatan investasi dan kegiatan operasional lainnya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi juga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan, serta mengurangi risiko dalam pembayaran transaksi kredit bagi kreditur dan *supplier*. Menurut Kasmir (2018), profitabilitas dalam perusahaan bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba antar periode
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman dan modal sendiri.

Dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, Riyanto (2001) dalam Wati *et al* (2014) menjelaskan beberapa cara, antara lain:

1. Menaikkan *profit margin* dengan cara meningkatkan *net sales* agar lebih besar daripada kenaikan *operating expenses*.
2. Menaikkan *turnover of operating assets* dengan cara meningkatkan *net sales* agar lebih besar daripada kenaikan *operating assets*.

Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2015), profitabilitas dapat diukur dengan:

1. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

2. *Asset Turnover*

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

3. *Return On Assets*

Rasio ini mengukur hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*

Rasio ini mengukur hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

5. *Earning Per Share*

Rasio ini mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap saham.

6. *Price – Earning Ratio*

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan dan tercermin harga saham yang akan dibayar oleh investor untuk setiap nominal laba yang diperoleh perusahaan.

7. *Payout Ratio*

Rasio ini mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen kas.

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* menurut Weygandt et al. (2015) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. *Net Profit Margin* juga digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Siregar, 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Keterangan:

Net Income = Pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi oleh beban operasional

Net Sales = Penjualan bersih perusahaan setelah dikurangi oleh diskon penjualan dan retur penjualan

Menurut Wulandari (2017), semakin besar *Net Profit Margin (NPM)*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan *profit* yang tinggi karena hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara efektif. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan bahwa semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih yang disertai dengan efisiensi Harga Pokok Penjualan (HPP) dan beban yang dikeluarkan.

Untuk menilai *net income* dan *net sales* perusahaan, dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang menampilkan informasi tentang pergerakan usaha dan mengukur kesuksesan operasional perusahaan dalam suatu periode. Laporan laba rugi berguna untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, memprediksi kinerja masa depan, serta membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan (*Kieso et al.*, 2018). Terdapat unsur-unsur yang melengkapi laporan laba rugi, yaitu:

1. Pendapatan

PSAK No. 23 (IAI, 2018) tentang Pendapatan menjelaskan bahwa pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut

mengakibatkan kenaikan perusahaan yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (investor). Menurut *Kieso et al.* (2018), pendapatan merupakan kenaikan dari manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau perangkat tambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham. Pendapatan pada perusahaan bisa berasal dari penjualan barang, penjualan jasa, serta bunga, royalti, dan dividen.

2. Beban

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau depresiasi aset atau penambahan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas selain yang berkaitan kepada pemegang saham. Contohnya adalah beban pokok penjualan, beban penyusutan, beban bunga, beban sewa, dan beban gaji.

Berikut merupakan contoh laporan laba rugi perusahaan yang diambil dari laporan keuangan salah satu perusahaan manufaktur dari sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Periode 31 Desember 2018:

Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi

	Catatan/ Notes	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31,		
		2018	2017	
PENJUALAN NETO	2,24,31,32	38.413.407	35.606.693	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	2,10,25, 32	26.147.857	24.547.757	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		12.265.550	11.058.836	GROSS PROFIT
Beban penjualan dan distribusi	2,10,26,32	(4.429.860)	(4.013.447)	Selling and distribution expenses
Beban umum dan administrasi	2,10,28, 32,35	(2.063.933)	(1.667.733)	General and administrative expenses
Penghasilan operasi lain	2,27,32,35	819.176	409.016	Other operating income
Beban operasi lain	2,28,32	(143.012)	(564.926)	Other operating expenses
LABA USAHA	31	6.447.921	5.221.746	INCOME FROM OPERATIONS
Penghasilan keuangan	2,29,31	312.998	403.924	Finance income
Beban keuangan	2,30,31	(225.568)	(153.935)	Finance expenses
Pajak final atas penghasilan bunga	2,31	(58.965)	(80.312)	Final tax on interest income
Bagian atas rugi netto entitas asosiasi dan ventura bersama	2,9,31	(29.601)	(184.862)	Share in net losses of associates and joint ventures
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN	2,16,31	6.446.785	5.206.561	INCOME BEFORE INCOME TAX EXPENSE
Beban pajak penghasilan	3,16,31	(1.788.004)	(1.663.388)	Income tax expense
LABA TAHUN BERJALAN	31	4.658.781	3.543.173	INCOME FOR THE YEAR
Penghasilan (rugi) komprehensif lain				Other comprehensive income (losses)
<u>Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi setelah pajak:</u>				<u>Items that will not be reclassified to profit or loss, net of tax:</u>
Laba (rugi) pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	2	233.446	(189.168)	Re-measurement gains (losses) of employees' benefit liabilities
Bagian penghasilan (rugi) komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	9	1.527	(5.792)	Share of other comprehensive income (losses) of associates and joint ventures
<u>Pos yang dapat direklasifikasi ke laba rugi:</u>				<u>Items that may be reclassified to profit or loss:</u>
Laba yang belum terealisasi dari aset keuangan tersedia untuk dijual	2	321.557	185.311	Unrealized gains on available-for-sale financial assets
Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan	2	(8.444)	(2.304)	Exchange differences on translation of financial statements
Penghasilan (rugi) komprehensif lain tahun berjalan		548.086	(11.953)	Other comprehensive income (losses) for the year
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		5.206.867	3.531.220	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur 31 Desember 2018)

Menurut Kieso *et al.* (2018), komponen dalam laporan laba rugi terdiri dari:

1. *Sales or Revenue Section*: menampilkan penjualan, diskon atas penjualan, retur (pengembalian) penjualan yang bertujuan untuk menghitung pendapatan bersih atas penjualan.
2. *Cost Of Goods Sold Section*: menampilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dihasilkan dari penjualan
3. *Gross Profit* (laba kotor): hasil pengurangan dari pendapatan dan Harga Pokok Penjualan (HPP)

4. *Selling Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan
5. *Administrative or General Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran atas kegiatan administrasi perusahaan
6. *Income from Operations* (pendapatan dari kegiatan operasional): hasil pengurangan dari *gross profit* dengan biaya-biaya operasional
7. *Financing Costs*: biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga
8. *Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurang oleh pajak pendapatan
9. *Income Tax*: bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan
10. *Income from Continuing Operations*: hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
11. *Discontinued Operations*: keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bagian operasional perusahaan yang dihentikan
12. *Net Income*: hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu
13. *Non-Controlling Interest*: menyajikan alokasi laba bersih untuk pemegang saham pengendali dan untuk kepentingan non-pengendali yang muncul jika ada konsolidasi perusahaan
14. *Earning Per Share (EPS)*: jumlah per saham yang dilaporkan.

Dalam laporan laba rugi, pendapatan yang sudah dikurang dengan beban yang dihasilkan oleh perusahaan dan pajak akan menimbulkan laba bersih atau *net income*. *Net income* menurut Kieso et al. (2018) merupakan laba bersih yang merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu. *Net income* atau laba bersih merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi yang merupakan jumlah dari kenaikan bersih terhadap modal. PSAK No. 1 (IAI, 2018) menjelaskan bahwa informasi atas laba diperlukan dalam perusahaan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Kegiatan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan laba yaitu dengan melakukan penjualan. Pendapatan dari penjualan barang diakui menurut PSAK No. 23 (IAI, 2018) jika:

1. Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
4. Manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi mengalir ke perusahaan
5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi berhubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Dalam PSAK No. 23 (IAI, 2018) tentang “Pendapatan”, penjualan merupakan aktivitas yang meliputi penjualan barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli dari *supplier* untuk dijual kembali atau melaksanakan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama periode yang ditentukan oleh perusahaan secara kredit atau tunai untuk memperoleh pendapatan. Terdapat dua cara penjualan dalam perusahaan, yaitu penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Penjualan secara tunai dilakukan jika pendapatan yang didapatkan dalam bentuk *cash*, sedangkan penjualan secara kredit pendapatan yang diakui dalam bentuk *receivables* (piutang). Berikut merupakan unsur-unsur yang berada dalam laporan laba rugi untuk menghitung penjualan perusahaan, yaitu:

1. *Sales revenue* (pendapatan penjualan)

Pendapatan penjualan berasal dari hasil penjualan perusahaan atas barang dagangannya secara tunai maupun kredit.

2. *Sales discounts* (diskon penjualan)

Diskon penjualan berasal dari jumlah diskon yang dipotong dari harga penjualan untuk diberikan kepada pembeli

3. *Sales return and allowances* (pengembalian atas penjualan)

Pengembalian atas penjualan berasal dari jumlah penjualan yang dikembalikan dan hibah atas pengurangan harga pembelian.

4. *Net sales* (penjualan bersih)

Penjualan bersih merupakan total penjualan setelah dikurangi oleh diskon penjualan dan pengembalian penjualan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.5 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, makin besar kas yang ada di dalam perusahaan maka makin tinggi likuiditasnya, yang mengartikan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Martius, 2018). Kieso *et al.* (2018) mendefinisikan kas sebagai aset yang paling likuid sebagai media standar untuk penukaran dan dasar untuk mengukur dan menghitung item-item pada perusahaan. Yang termasuk sebagai kas menurut PSAK No 2 (IAI, 2018) adalah koin, mata uang, cek, wesel, *cash on hands* atau deposito di bank, sementara setara kas adalah aset lancar yang jangka pendek, investasi yang likuid yang dapat di konversi menjadi kas dalam jumlah tertentu.

Yang tidak termasuk ke dalam setara kas adalah:

1. Deposito yang jatuh temponya lebih dari tiga bulan
2. Perangko dan materai
3. Kas bon yang merupakan bukti penerimaan uang muka dari pegawai
4. Cek mundur atau cek kosong.

Pada umumnya menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 (IAI, 2018), jenis-jenis kas yang ada di dalam perusahaan antara lain:

1. Kas Kecil (*Petty Cash*)

Petty cash merupakan kas dalam bentuk uang tunai yang disiapkan oleh perusahaan untuk membiayai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan nominal yang relatif kecil.

2. Kas di Bank (*Cash In Bank*)

Cash In Bank merupakan uang yang disimpan oleh perusahaan di rekening bank.

3. Pelaporan kas

Pelaporan kas dilakukan perusahaan secara langsung, tetapi terdapat beberapa bagian yang harus diperhatikan secara khusus, antara lain:

- 1) *Cash Equivalents*, atau setara kas adalah investasi jangka pendek, sangat likuid yang mudah dikonversi ke dalam bentuk kas dan mendekati jatuh tempo karena jatuh tempo kurang dari 3 bulan sehingga terdapat risiko perubahan nilai yang tidak signifikan karena perubahan suku bunga
- 2) *Restricted Cash*, merupakan kas yang dipisahkan oleh perusahaan secara khusus untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang.
- 3) *Bank Overdrafts*, merupakan rekening yang muncul ketika cek perusahaan melebihi dari jumlah dana yang ada di rekening sehingga dianggap sebagai utang dan dilaporkan di bagian liabilitas lancar dalam laporan keuangan.

Dalam Surya *et al* (2017), kas merupakan pos yang paling penting karena secara langsung ataupun tidak langsung kas terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan. Dalam perusahaan, dibutuhkan pengendalian internal yang menjamin

keakuratan catatan akuntansi untuk kas. Yang bisa dilakukan oleh manajemen adalah:

1. Pengendalian yang tetap harus ditetapkan untuk menjamin bahwa tidak ada transaksi yang tidak diotorisasi dicatat oleh pejabat atau karyawan
2. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengelola kas yang ada ditangan dan transaksi kas dengan tepat.

Perputaran kas dalam perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan dengan melihat berapa kali kas berputar dalam satu periode dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas dan setara kas (Martius, 2018). Sedangkan menurut Sofiana *et al.*, (2018) perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang juga dapat dihubungkan dengan jumlah penjualan dalam perusahaan. Perputaran kas digambarkan dengan perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas. Makin tinggi tingkat perputaran kas maka keadaan perusahaan semakin baik karena dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam penggunaan kasnya. Perputaran kas juga berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Siregar, 2017). Menurut Subramanyam *et al.* (2014), rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Peputaran kas} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash and Cash Equivalents}}$$

Average Cash and Cash Equivalents dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Average Cash and Cash Equivalents} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents } t + \text{Cash and Cash Equivalents } t-1}{2}$$

Keterangan:

Net Sales = penjualan bersih

Cash and Cash Equivalents t = kas dan setara kas tahun sekarang

Cash and Cash Equivalents t-1 = kas dan setara kas tahun sebelumnya

Cash and cash equivalents t merupakan seluruh kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sekarang (*current period*) dan *cash and cash equivalents t-1* merupakan seluruh kas dan setara yang dimiliki oleh perusahaan pada 1 tahun sebelumnya. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa kas yang ada pada perusahaan terus digunakan dan melalui kas tersebut, perusahaan dapat menggunakannya menjadi modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Ketika penjualan perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan *income* perusahaan. Dengan begitu, semakin

tinggi perputaran kas, maka semakin tinggi pula profitabilitas. Perputaran kas yang tinggi mencerminkan bahwa *net sales* lebih besar daripada rata-rata kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa rata-rata kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan tinggi karena kas tersebut bisa digunakan untuk membeli persediaan untuk dijual. Kas tersebut juga bisa digunakan untuk membayar utang kepada *supplier* dalam periode diskon sehingga Harga Pokok Penjualan (HPP) akan menurun. Semakin banyak persediaan yang dijual maka *net sales* akan meningkat disertai dengan HPP yang lebih rendah dan efisiensi biaya maka akan menghasilkan *net income* yang tinggi. *Net income* yang lebih besar jika dibandingkan oleh *net sales* akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* tinggi.

Hasil penelitian Martius (2018) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin*. Penelitian Sofiana *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin*. Tetapi hasil penelitian menurut Siregar *et al* (2017) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* karena sebagian besar yang mempengaruhi profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian dari Windria (2018) dan Wulandari *et al* (2017) juga menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha1: Perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

2.6 Perputaran Piutang

Dalam perusahaan, terdapat 4 siklus utama dalam kegiatan bisnisnya (*Romney dan Steinbart, 2015*), yaitu:

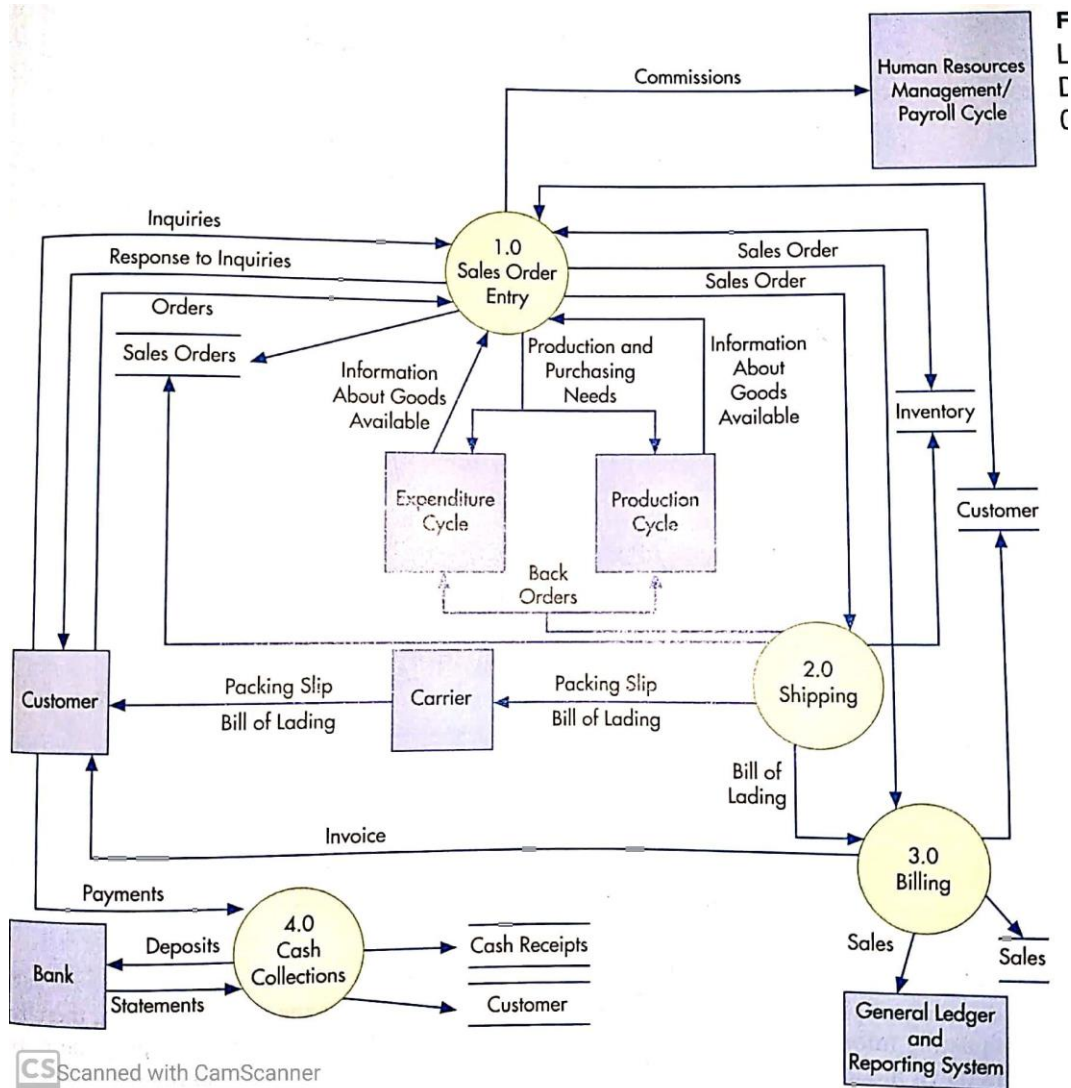
1. Siklus pendapatan (*revenue cycle*)
2. Siklus pengeluaran (*expenditure cycle*)
3. Siklus produksi (*production cycle*)
4. Siklus manajemen sumber daya dan daftar gaji (*human resources management and payroll cycle*)

Romney dan Steinbart (2015) menjelaskan bahwa siklus pendapatan dalam perusahaan merupakan serangkaian kegiatan berulang dan operasi pemrosesan informasi yang terkait dengan penyediaan barang dan jasa kepada pelanggan dan mengumpulkan uang tunai atas pembayaran untuk penjualan tersebut yang terdiri dari 4 kegiatan utama, yaitu:

1. *Sales Order Entry* (pencatatan pesanan penjualan)
2. *Shipping* (pengiriman)
3. *Billing* (penagihan)
4. *Cash Collections* (pengumpulan uang tunai)

Berikut merupakan diagram dari siklus pendapatan yang berisi 4 kegiatan utama:

Gambar 2.3 Siklus Pendapatan



(Sumber: Romney dan Steinbart, 2015)

Setelah perusahaan menerima pesanan atas penjualan, perusahaan akan melakukan pencatatan. Setelah itu, informasi yang telah dicatat akan diterima oleh pihak gudang untuk memeriksa ketersediaan persediaan dan mengestimasi biaya yang akan dikeluarkan. Lalu setelah informasi tentang ketersediaan persediaan sudah diterima, maka akan diteruskan oleh bagian pengiriman yang akan membuat catatan pesanan untuk dikirim. Bagian penagihan akan membuat tagihan atas pesanan yang akan dikirimkan dan mencatat penjualan ke dalam *general ledger* dan membuat *invoice* untuk dikirim ke pelanggan. Pelanggan yang sudah membayar tagihan dengan uang

tunai akan diterima oleh bagian pengumpulan uang tunai dan melakukan pencatatan atas uang yang masuk dan menyetor uang tersebut ke bank. Pelanggan akan mendapatkan surat atas penerimaan pembayaran oleh perusahaan.

Dalam proses penjualan, perusahaan biasanya mengaplikasikan dua sistem pembayaran, yaitu pembayaran secara tunai dan pembayaran secara kredit. Pembayaran secara kredit merupakan salah satu strategi perusahaan untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada dan menarik pelanggan baru. Penjualan secara kredit menimbulkan piutang yang jika sudah jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang yang sudah jatuh tempo. Piutang secara umum merupakan tagihan yang timbul atas penjualan barang atau jasa secara kredit. Menurut Martius (2018), piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh perusahaan yang pembayarannya dilakukan secara kredit. PSAK 43 (IAI, 2018) menjelaskan bahwa piutang merupakan jenis pembayaran dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha.

Menurut *Weygandt et al.* (2015), klasifikasi piutang adalah sebagai berikut:

1. Piutang Usaha (*Account Receivables*): merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam kurun waktu 30-60.
2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*): merupakan tagihan perusahaan yang dibuat kepada pembuat wesel (pihak yang berutang kepada perusahaan) baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui

peminjaman sejumlah uang yang dituangkan dalam bentuk janji pembayaran yang ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes. Piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

3. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*): Piutang lain-lain umumnya adalah piutang yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau terkait piutang usaha. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan tagihan kepada karyawan

Menurut *Weygandt et al* (2015), terdapat dua metode dalam pencatatan piutang yang tak tertagih, yaitu:

1. *Direct Write-Off*, yaitu dengan cara perusahaan akan mencatat piutang yang tak tertagih sebagai *bad debt expense* sebagai akun yang menunjukkan kerugian perusahaan akan piutang tak tertagih tersebut.
2. *Allowance Method*, yaitu mencatat pencadangan piutang tak tertagih dengan cara mengestimasi piutang yang tak tertagih di setiap akhir periode untuk memastikan bahwa perusahaan mencatat piutang tersebut dalam laporan posisi keuangan pada bagian *cash (net) realizable value* yang merupakan jumlah bersih dari penerimaan tunai yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam *allowance method*, terdapat dua metode untuk mengestimasi piutang tak tertagih, yaitu:

- 1) *Percentage of Sales*: yaitu perusahaan mengestimasi berapa persentase penjualan kredit yang tak tertagih

- 2) *Percentage of Receivables*: yaitu perusahaan mengestimasi berapa persentase piutang yang tak dapat tertagih dengan menggunakan *aging schedule* yang merupakan pengklasifikasian saldo piutang pelanggan berdasarkan sudah berapa lama piutang tersebut belum dibayar.

Gambar 2.4 Contoh Aging Schedule

WILSON & CO. AGING SCHEDULE					
Name of Customer	Balance Dec. 31	Under 60 days	60-90 days	91-120 days	Over 120 days
Western Stainless Steel Corp.	€ 98,000	€ 80,000	€18,000		
Brockway Steel Company	320,000	320,000			
Freeport Sheet & Tube Co.	55,000				€55,000
Allegheny Iron Works	74,000	60,000		€14,000	
	<u>€547,000</u>	<u>€460,000</u>	<u>€18,000</u>	<u>€14,000</u>	<u>€55,000</u>
Summary					
Age	Amount	Percentage Estimated to Be Uncollectible	Required Balance in Allowance		
Under 60 days old	€460,000	4%	€18,400		
60-90 days old	18,000	15%	2,700		
91-120 days old	14,000	20%	2,800		
Over 120 days	55,000	25%	13,750		
Year-end balance of allowance for doubtful accounts				<u>€37,650</u>	

(Sumber: Kieso et al., 2014)

Pengelolaan piutang dalam perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tergantung terhadap panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan untuk membayar penjualan kredit (Sofiana et al., 2018). Perputaran piutang atau *receivable turnover* menurut Weygandt et al. (2015) adalah rasio untuk mengukur seberapa cepat piutang dapat tertagih oleh perusahaan dengan membandingkan antara *net credit sales* dengan rata-rata *net accounts receivables*. Weygandt et al. (2015) merumuskan perputaran piutang sebagai berikut:

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average net accounts receivables} *}$$

$$\text{Average net account receivables} = \frac{(\text{AR}_t - \text{AR}_{t-1})}{2}$$

Account receivable t (AR_t) = seluruh piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sekarang (*current periode*)

Account receivable t-1 (AR_{t-1}) = seluruh piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sebelumnya

Net Account Receivables = piutang perusahaan setelah dikurangi oleh cadangan piutang yang tak tertagih (*Allowance For Doubtful Accounts*).

Perhitungan untuk *net credit sales* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Credit Sales} = \text{Net sales} - \text{cash sales}$$

Net Sales = Penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan

Cash Sales = Penjualan yang dilakukan dengan transaksi tunai.

Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan bahwa tingginya penjualan bersih secara kredit (*net credit sales*) dibandingkan dengan rata-rata piutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang merupakan hasil dari kemampuan perusahaan yang efisien dalam pengelolaan piutang dengan cara menetapkan persyaratan kredit yang

harus dipenuhi oleh debitur, selektif dalam memberikan piutang secara kredit dan melakukan penagihan sesuai dengan periode kredit. Semakin cepat piutang yang tertagih, maka akan memperkecil risiko perusahaan untuk memiliki piutang yang tak tertagih sehingga *Bad Debt Expense (BDE)* yang dimiliki perusahaan menurun. Penjualan kredit yang tinggi yang disertai dengan efisiensi biaya (*Bad Debt Expense*) yang lebih rendah maka akan meningkatkan *net income* yang diperoleh perusahaan, dan akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wulandari *et al* (2017) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Inastia (2018). Tetapi hasil penelitian dari Martius (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Sofia (2018) dan Windria (2018) juga menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian adalah:

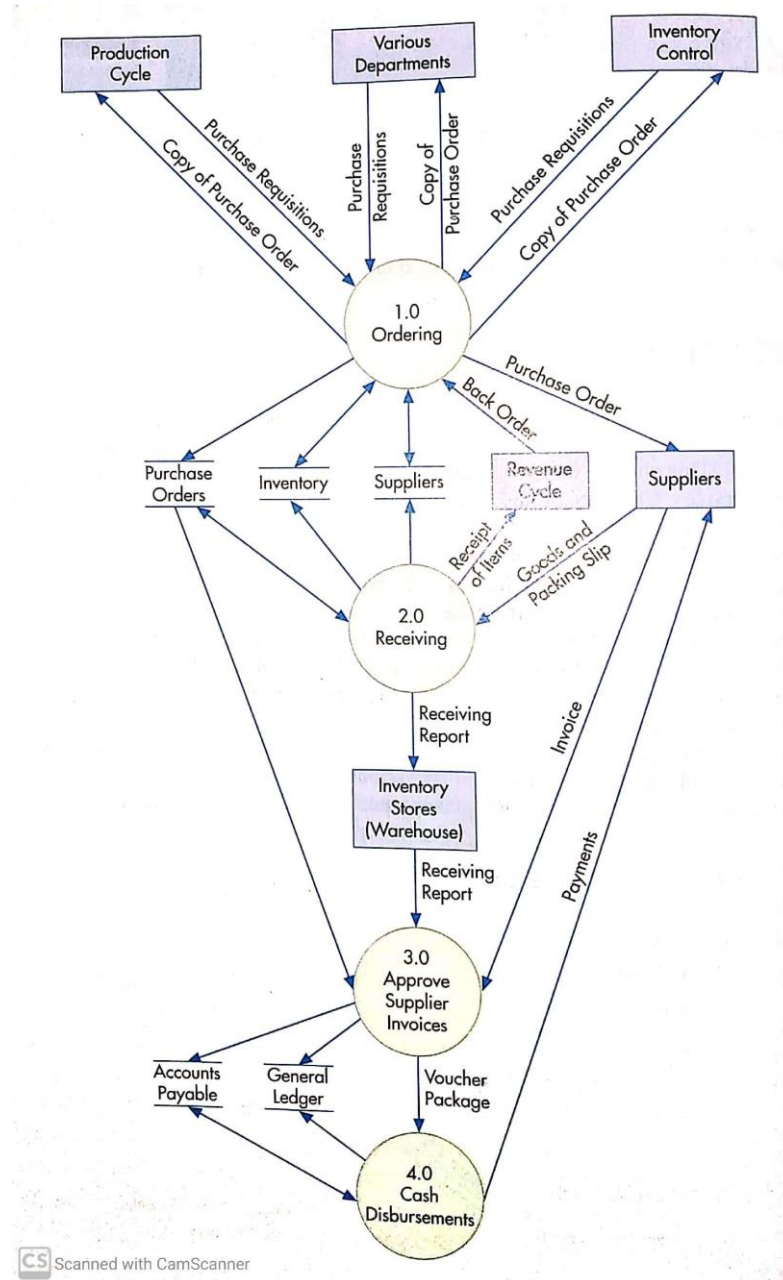
Ha2: Perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

2.7 Perputaran Persediaan

Romney dan Steinbart (2015) menjelaskan bahwa terdapat empat siklus utama dalam perusahaan, salah satunya adalah siklus pengeluaran (*expenditure cycle*). Siklus pengeluaran merupakan serangkaian kegiatan bisnis yang berulang dan

operasional pemrosesan data terkait yang berhubungan dengan pembelian serta pembayaran atas barang dan jasa. Berikut merupakan diagram dari siklus pengeluaran:

Gambar 2.5 Siklus Pengeluaran



(Sumber: Romney dan Steinbart, 2015)

Terdapat empat aktivitas dalam siklus pengeluaran, yaitu:

1. Pemesanan persediaan berupa barang, bahan baku, perlengkapan dan jasa yang diawali dengan proses membuat *purchase requisitions* (permintaan pembelian) yang ditujukan untuk bagian pembelian. Lalu setelah diterima oleh bagian pembelian, bagian pembelian akan memeriksa apakah permintaan tersebut sesuai dengan kebutuhan divisi-divisi perusahaan terkakit. Setelah diperiksa dan disetujui, bagian pembelian akan memesan bahan baku ke *supplier* dengan membuat *purchase order*.
2. Penerimaan, menerima barang atau jasa dari *supplier* lalu diperiksa apakah barang atau jasa yang diterima sesuai dengan *purchase order*. Setelah itu, bagian pembelian akan menerima *receiving report* tanda bahwa barang atau jasa sudah diterima dan *supplier* akan mengirimkan *sales invoice*.
3. Menyetujui faktur dari *supplier*, yaitu bagian penerimaan akan mengecek kembali dengan memeriksa *voucher package*. *Voucher package* adalah gabungan dari *receiving report* dan *sales invoice* yang dikirim oleh *supplier*.
4. Pengeluaran kas, melakukan pembayaran ke *supplier* jika *voucher package* telah disetujui.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2018, persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam siklus pengeluaran, maka dari itu perusahaan harus membuat manajemen yang efisien untuk mengelola persediaan perusahaan.

Menurut *Datar dan Rajan* (2018), dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga macam persediaan (*inventory*), yaitu:

1. *Direct Materials Inventory* (persediaan bahan langsung), merupakan bahan langsung dalam stok yang akan digunakan dalam proses manufaktur
2. *Work-In-Process (WIP) Inventory* (persediaan dalam proses), merupakan barang yang pengerjaannya sedang dalam tahap proses
3. *Finished Goods Inventory* (persediaan barang jadi), merupakan barang jadi yang sudah selesai dikerjakan dan belum dijual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Riyanto, 2011 dalam Dewi *et al.*, 2016) adalah:

1. *Volume* yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan terhadap persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. *Volume* produksi yang direncanakan tergantung kepada *volume* penjualan yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi naik turunnya bahan mentah di waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material atau harga pembelian atas bahan mentah.
6. Biaya penyimpanan di gudang dan risiko atas penyimpanan.
7. Seberapa cepat material tersebut rusak atau kualitasnya menurun.

Biaya persediaan dalam perusahaan selama periode menurut PSAK No. 14 (IAI, 2018) diakui sebagai beban, yang umumnya disebut sebagai beban pokok penjualan. Biaya-biaya persediaan yang dimaksud antara lain:

1. Biaya pembelian, yaitu biaya perolehan yang meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan mentah dan jasa.
2. Biaya konversi, yaitu biaya yang meliputi biaya secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* produksi tetap dan biaya variabel.
3. Biaya lain, yaitu biaya yang termasuk dalam biaya persediaan hanya timbul dari proses agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Kieso et al. (2018) mengklasifikasikan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, antara lain:

1. *Product costs*, yang merupakan biaya yang berkaitan dengan persediaan, termasuk biaya yang timbul atas pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengubah barang menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya-biaya yang termasuk dalam *product costs* adalah:
 - 1) *Costs of Purchases*, termasuk biaya pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan berhubungan langsung dengan perolehan barang.

- 2) *Costs of Conversion*, yaitu biaya konversi untuk perusahaan manufaktur termasuk *direct materials*, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - 3) *Other Costs*, yaitu biaya-biaya yang termasuk biaya pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengubah barang menjadi barang yang siap untuk dijual.
2. *Period costs*, merupakan biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan biaya perolehan atau kegiatan produksi barang seperti biaya penjualan dan biaya administrasi.

Persediaan merupakan unsur dari aset lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasional perusahaan yang terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual ke konsumen (Surya *et al*, 2017). Untuk mempercepat pengembalian kas dalam penjualan maka diperlukan perputaran persediaan yang baik. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan, yang artinya risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Menurut Weygandt *et al*. (2015), perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur seberapa cepat persediaan dapat terjual oleh perusahaan. Menurut Windria (2018), perputaran persediaan menjelaskan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan dibeli dan dijual kembali dalam waktu satu tahun atau periode tertentu atau berapa kali barang dijual dan diadakan kembali dalam satu periode tertentu. Weygandt *et al*. (2015) merumuskan perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Costs of goods sold}}{\text{average inventory}}$$

Keterangan:

Cost Of Good Sold = Harga pokok persediaan

Average Inventory = Rata- rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan

Cost Of Good Sold (COGS) atau Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan total biaya produk yang terjual selama periode berjalan (Weygandt et al., 2015). Langkah-langkah untuk menghitung *Cost Of Good Sold (COGS)* menurut Datar dan Rajan (2018) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *cost of direct material* yang digunakan:

Cost of direct material used = beginning inventory of direct materials + purchases of direct materials – ending inventory of direct materials

2. Menghitung *total manufacturing costs incurred*, yaitu biaya yang mengacu pada seluruh biaya produksi langsung dan biaya produksi *overhead* yang terjadi untuk semua produk yang dikerjakan:

Manufacturing costs = direct materials used + direct manufacturing labor + manufacturing overhead costs

3. Menghitung *cost of goods manufactured*, yaitu biaya pokok produk yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode:

Cost of goods manufactured = beginning WIP inventory + total manufacturing cost incurred – ending WIP inventory

4. Menghitung *cost of good sold*, yaitu biaya persediaan barang jadi yang terjual ke pelanggan selama periode.

$$\text{Cost of good sold} = \text{beginning finished goods inventory} + \text{cost of goods manufactured} - \text{ending inventory finished goods}$$

Persediaan yang dijual atau diolah kembali merupakan hal yang penting bagi perusahaan manufaktur. Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh operasional perusahaan itu sendiri karena persediaan yang optimal dapat meningkatkan efektifitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perputaran persediaan tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak persediaan yang dapat terjual. Semakin tinggi perputaran persediaan maka jumlah hari persediaan (*days in inventory*) semakin rendah yang dihitung dari jumlah hari dalam setahun yaitu 365 hari dibagi dengan perputaran persediaan (Kieso *et al.*, 2018). Perputaran persediaan yang tinggi juga akan memperkecil risiko perusahaan jika ada penurunan harga atau perubahan permintaan pasar, dan juga akan menghemat biaya-biaya operasional untuk menyimpan dan memelihara persediaan karena persediaan yang terjual lebih banyak diganti. Persediaan yang banyak terjual akan meningkatkan *net sales* perusahaan dan dengan adanya penghematan biaya-biaya operasional (biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan) yang lebih rendah maka akan meningkatkan *net income* perusahaan, sehingga profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* akan meningkat.

Hasil penelitian dari Martius (2018) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Didukung oleh hasil penelitian dari Wulandari *et al* (2017) yang

menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian yang dilakukan oleh Windria (2018) dan Inastia (2018) juga menghasilkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesisnya adalah:

Ha3: Perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

2.8 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek seperti untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan dan melakukan investasi jangka pendek, yang dihitung dengan aset lancar yang dikurangi oleh liabilitas lancar (Kasmir, 2018). Modal kerja berhubungan erat dengan operasional perusahaan sehari-hari karena modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur. Siregar *et al.*, (2017) menyatakan bahwa modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan ekonomis dan tidak mengalami kesulitan dan menghadapi bahaya-bahaya yang timbul dikarenakan oleh krisis keuangan. Menurut Munawir (2007) dalam Sofiana *et al.*, (2018), modal kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat dan tipe perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual

3. Syarat pembelian bahan baku
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran kas
6. Tingkat perputaran piutang
7. Tingkat perputaran persediaan.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan tersebut sedang melakukan kegiatan usaha. Untuk mengukur seberapa besar perputaran modal kerja, digunakan rasio perputaran modal kerja atau *working capital turnover*.

Perputaran modal kerja menurut (Siregar *et al*, 2017) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dengan mengukur seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan sehingga tidak menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Perputaran modal kerja menurut Subramanyam *et al*. (2014) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Working Capital}}$$

Keterangan:

Net Sales = penjualan bersih setelah dikurang bunga dan pajak

Average Working Capital = rata-rata modal kerja

Modal kerja perusahaan dihitung dengan menggunakan aset lancar (*current assets*) dikurangi oleh liabilitas lancar (*current liabilities*). Menurut Weygandt et al. (2015), aset lancar merupakan aset yang diharapkan oleh perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai dan digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1. Kas/Uang Tunai

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan).

2. Investasi Jangka Pendek

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* yang tergolong dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar, karena perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi

3. Biaya dibayar di muka

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya pada perusahaan jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional.

4. Piutang

Perusahaan harus jelas dalam mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.

5. Persediaan Barang Dagang

Persediaan ditampilkan dengan baik dengan cara perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata).

Sedangkan untuk utang lancar (*current liabilities*) menurut *Weygandt et al.* (2015) merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang diekspektasikan untuk dibayar selama 1 tahun atau selama siklus operasi. Umumnya, utang lancar terdiri dari (*Weygandt et al.*, 2015):

1. *Notes Payables* (wesel bayar)

Notes payable merupakan utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan.

2. *Sales Tax Payables* (utang pajak penjualan)

Sales tax payables merupakan utang pajak yang harus dibayar oleh perusahaan atas penjualan yang telah dilakukan.

3. *Unearned Revenues* (pendapatan diterima di muka)

Pendapatan diterima dimuka merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan atas penjualan barang/jasa tetapi pendapatan tersebut belum sepenuhnya hak perusahaan dalam periode tersebut.

4. *Current Maturities of Long-Term Debt*

Current Maturities of Long-Term Debt merupakan utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam 1 tahun.

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih besar daripada rata-rata modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, yang menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam

penggunaan modal kerja karena modal tersebut dipakai untuk membeli persediaan untuk dijual, membeli aset tetap, menutupi kerugian atas penurunan nilai aset lancar dan kegiatan operasional lainnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Modal kerja yang digunakan untuk membeli aset tetap dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan penjualan. Modal kerja yang tinggi Jika penggunaan modal kerja tersebut semakin efektif, maka penjualan akan semakin meningkat. Penjualan yang meningkat jika disertai oleh efisiensi biaya maka akan meningkatkan *net income* yang menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* yang semakin tinggi.

Hasil penelitian dari Martius (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana *et al.*, (2018) juga menghasilkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Siregar *et al* (2017) dan Artati (2019) perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Begitu pula dengan penelitian dari Wulandari *et al* (2017). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian adalah:

Ha4: Perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

2.9 Debt to Equity Ratio (DER)

Salah satu keputusan yang penting yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yaitu keputusan dalam struktur modal. Struktur modal merupakan

pembiayaan permanen perusahaan yang diwakili terutama oleh utang dan ekuitas (Sartono *et al.*, 2020). Sartono *et al.*, (2020) menjelaskan terdapat teori yang berkaitan dengan struktur modal, salah satunya yaitu *Pecking Order Theory*. *Pecking Order Theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan mengurutkan keputusan untuk pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal yaitu dengan memilih sumber dana internal lalu sumber dana eksternal (Dewi *et al.*, 2017). Sumber pendanaan internal biasanya berasal dari saldo laba ditahan pada ekuitas perusahaan, sedangkan sumber pendanaan eksternal biasanya berasal dari utang kreditor, bank atau *supplier*. Jika jumlah sumber dana internal tidak mampu untuk membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan seperti kegiatan dalam memperoleh laba dan kegiatan investasi, maka perusahaan dapat beralih ke sumber dana eksternal dengan mendahulukan sumber dana dengan risiko yang paling rendah yaitu utang. Untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas perusahaan, digunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan ekuitas perusahaan (Anggriani, 2017). Maulita *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas perusahaan dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Utang yang jumlahnya lebih kecil dari modal dan hartanya masih terbilang baik karena persentase kurang dari 100%. *Debt to Equity Ratio (DER)* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Andhani, 2019).

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Equity Ratio (DER)* bisa dihitung dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt = total utang yang dimiliki

Total equity = ekuitas perusahaan

Debt atau utang merupakan total dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang tidak lancar (*non current liabilities*). Utang lancar (*current liabilities*) menurut Weygandt et al. (2015) kewajiban yang diharapkan oleh perusahaan untuk dapat dilunasi dalam waktu siklus operasi normal atau satu tahun. Utang lancar terdiri dari antara lain *Notes Payable*, *Sales Tax Payable*, dan *Unearned Revenues*. Sedangkan utang tidak lancar (*non current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan untuk dibayar atau dilunasi dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun. Dalam utang tidak lancar, pada umumnya berisi:

1. Obligasi (*Bonds*)

Obligasi merupakan surat pernyataan utang dari penerbit kepada pemegang beserta pernyataan untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon bunga saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Obligasi punya dua tipe, yaitu *secured bonds* dan *unsecured bonds*. *Secured bonds* memiliki aset yang spesifik yang menjadi jaminan atas obligasi tersebut. *Unsecured bonds* merupakan obligasi yang diterbitkan terhadap kredit umum peminjam yang biasanya digunakan oleh perusahaan yang tingkat kreditnya bagus.

2. Wesel Bayar Jangka Panjang (*Long-term Notes Payables*)

Wesel bayar jangka panjang merupakan utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan dengan waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.

Ekuitas menurut *Weygandt et al.* (2015) merupakan sisa bunga dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Dalam PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi oleh liabilitas. Tujuan dilaporkannya informasi tentang ekuitas adalah untuk menyediakan informasi bagi para pemegang saham tentang prospek investasi pemilik perusahaan dan pemegang saham lainnya. Dalam penyajian ekuitas di dalam laporan keuangan, pada umumnya perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. Modal Saham (*Share Capital*): nilai nominal atau harga saham yang dikeluarkan.
2. Premi Saham (*Share Premium*): jumlah lebih yang dibayarkan di atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan.
3. Laba Ditahan (*Retained Earnings*): penghasilan yang tidak didistribusikan oleh perusahaan
4. Akumulasi Pendapatan Komprehensif Lain (*Accumulated Other Comprehensive Income*): jumlah keseluruhan dari pendapatan komprehensif lainnya.
5. Saham Treasury (*Treasury Shares*): jumlah saham biasa yang sudah beredar tetapi dibeli kembali oleh perusahaan.

6. Kepentingan Non Pengendali (*Non Controlling Interest*): sebagian ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) yang rendah menunjukkan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah daripada ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah juga dapat meyakinkan investor untuk menanam modal di perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri, dan rendahnya utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga biaya bunga atas utang lebih rendah sehingga *net income* yang dihasilkan menjadi tinggi. *Net income* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* yang semakin tinggi.

Hasil penelitian dari Anggriani (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Sedangkan penelitian dari Maulita *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* yang juga didukung oleh hasil penelitian dari Artati (2019) dan Andhani (2019). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

Ha5: *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Hasil penelitian dari Martius (2018) menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian dari Anggriani (2017) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh secara simultan terhadap

Net Profit Margin (NPM). Penelitian dari Maulita *et al.* (2018) menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Long-Term Debt to Equity Ratio (LDER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Artati (2019) meneliti bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

Sedangkan hasil penelitian dari Andhani (2019) menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian dari Inastia (2018) menghasilkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian dari Windria (2018) menghasilkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Receivable Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian Siregar *et al* (2017) menghasilkan bahwa perputaran kas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

2.10 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.6 Model Penelitian

